

# **Pengaruh *Ownership Dispersion*, *Financial Distressed*, dan Umur *Listing* Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014**

**Rahmat Yoga Vernando**

(Alumni Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UNP, email: vernandoyoga76@gmail.com)

**Halmawati**

(Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, email: halmawati\_74@yahoo.com)

## **Abstract**

*This study aims to determine: (1) The effect of ownership dispersion on the extent of voluntary disclosure, (2) The effect of Financial distress on the extent of voluntary disclosure, (3) The effect of age listing on the extent of voluntary disclosure. Population in this research are manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2012-2014. The sample is determined based on purposive sampling method, thus totaling 52 companies. The data used in this research is secondary data. The technique of collecting data by the method of documentation at www.idx.com. Analysis technique of data is multiple linear regression. The results showed that: (1) The Ownership dispersion has positive significant effect on the extent of voluntary disclosure, (2) Financial distress does not significantly influence the extent of voluntary disclosure, and (3) Age listings has significant negative effect on the extent of voluntary disclosure.*

**Keywords:** *Voluntary Disclosure, Ownership dispersion, Financial distress, and Age Listing*

## **1. Pendahuluan**

Bentuk pertanggungjawaban perusahaan dilakukan melalui pemberian informasi tentang perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Perusahaan dihadapkan pada kondisi untuk dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi perusahaannya, sehingga dapat membantu pengambil keputusan dalam mengantisipasi kondisi yang semakin berubah (Pancawati, 2008). Informasi yang disajikan berkaitan dengan informasi kelangsungan usaha suatu perusahaan serta imbal hasil yang diharapkan oleh investor atas investasi yang ditanamkan oleh perusahaan.

Kebutuhan akan informasi oleh investor ataupun pihak berkepentingan lainnya salah satunya diungkapkan dalam laporan tahunan. Laporan tahunan merupakan media informasi yang menghubungkan komunikasi entitas bisnis dengan pihak-pihak yang berkepentingan seperti halnya investor, kreditor, dan pihak lain yang berkepentingan dengan informasi tersebut (Noor Laila, 2014). Laporan tahunan dijadikan sebagai sarana untuk mengukur kinerja perusahaan melalui pengungkapan atas transaksi-transaksi yang terjadi atau pengungkapan atas pilihan-pilihan manajemen dalam mengelola perusahaan.

Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat dibagi menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan kebijakan yang

dikeluarkan oleh lembaga yang berwenang, seperti Bapepam. Bapepam mewajibkan perusahaan yang telah *go public* untuk mengungkapkan laporan tahunan perusahaan. Sedangkan pengungkapan sukarela adalah penyampaian informasi yang diberikan secara sukarela oleh perusahaan yang melebihi pengungkapan wajib.

Walaupun tidak ada lembaga berwenang yang mengatur tentang pengungkapan sukarela, namun terdapat teori yang menjelaskan tentang adanya pengungkapan informasi tambahan ini yang dilakukan oleh perusahaan. *Signalling Theory* melandasi adanya pengungkapan sukarela. Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya kalau informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*) (Soewardjono 2005 : 583). Pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh manajemen secara tidak langsung dapat meningkatkan kredibilitas dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan.

*Agency Theory* juga memberikan penjelasan mengenai pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih pihak (*principal*) mempekerjakan pihak lain (*agent*) untuk melaksanakan beberapa pengambilan keputusan *principal* kepada *agent* (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Puruwita, 2012). Oleh karena itu, *agency theory* menjelaskan hubungan antara pemilik dan

pengelola perusahaan yang menghasilkan publikasi atas laporan tahunan perusahaan.

Penelitian ini menggunakan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) sebagai variabel dependen penelitian. Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan atas informasi yang melebihi syarat minimum atas standar pelaporan yang berlaku yang sifatnya tidak wajib. Karena sifatnya yang tidak wajib (*voluntary*), manajemen perusahaan biasanya akan melakukan pertimbangan mengenai manfaat dan biaya yang timbul dari pengungkapan sukarela. Namun dengan adanya pengungkapan sukarela diharapkan akan dapat memenuhi ketersediaan informasi yang dibutuhkan bagi pihak-pihak berkepentingan. Pilihan pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan ditujukan untuk mengendalikan konflik kepentingan antara pemegang saham, kreditur, dan manajemen. Selain itu, pengungkapan berkontribusi untuk memberikan pemahaman mengenai peran informasi akuntansi dalam penilaian perusahaan dan keuangan perusahaan (Core, 2011 dalam Rusti, 2015)

Salah satu masalah terkait praktik pengungkapan informasi tambahan berkaitan dengan perusahaan dibahas dalam salah satu situs berita online <http://kemenperin.go.id> yang terjadi 1 november 2013 mengenai PT Inalum (Indonesia Asahan Aluminium) yang bergerak dibidang industri aluminium. PT Inalum Tbk dituntut untuk lebih transparan membuat laporan karena dinilai penyajian informasi hanya retorika saja. Selain itu, tidak ada keterbukaan dan sosialisasi dengan komunitas masyarakat setempat. Bahkan, kehadiran perusahaan yang memproduksi aluminium ini, terasa tak berdampak apa pun bagi kehidupan masyarakat (Lazuardi, 2013). Penyajian laporan keuangan mengenai lingkungan hidup dianjurkan bersifat sukarela penyampaiaanya dalam laporan tambahan di luar ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan tersirat dalam PSAK No.1 paragraf 12 (IAI, 2009).

*Ownership dispersion* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela oleh perusahaan (Pancawati, 2008; Erna *et al*, 2014). Maksud dari *ownership dispersion* adalah pembagian porsi kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh publik. Semakin banyak pemegang saham menunjukkan semakin banyak pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan tersebut, sehingga semakin besar pula tekanan yang dihadapi perusahaan untuk mengungkapkakan informasi.

Faktor lain yang diprediksi mempengaruhi luas pengungkapan sukarela adalah *financial distress*. *Financial distress* merupakan suatu kondisi di mana perusahaan memiliki kesulitan untuk memenuhi kewajiban yang dimiliki kepada pihak pemberi pinjaman (*creditor*) atau sebuah indikasi ketika perusahaan tersebut melakukan restrukturisasi utang yang disebabkan oleh kesulitan dalam

membayar kewajiban yang dimiliki (Andrade dan Kaplan, 2008).

Selanjutnya, faktor yang diprediksi mempengaruhi luas pengungkapan sukarela adalah umur *listing* perusahaan (Puruwita, 2012; Erna *et al*, 2014; dan Noor, 2014). Umur *listing* perusahaan merupakan seberapa lama perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai perusahaan *go public*. Semakin lama perusahaan menjadi perusahaan publik, maka diharapkan perusahaan semakin mengetahui kebutuhan informasi dari para penggunanya. Atau semakin mengetahui kebutuhan informasi para *stakeholder* perusahaan, sehingga perusahaan akan berusaha memenuhi kebutuhan informasi para *stakeholder* melalui pengungkapan informasi sukarela yang diungkapkan dalam laporan tahunan sebagai alat untuk pengawasan kinerja perusahaan agar kelangsungan usaha perusahaan tetap terjaga (Puruwita, 2012).

Secara implisit, semakin lama umur perusahaan maka perusahaan akan lebih mempunyai pengalaman dan pengetahuan atas apa saja yang perlu diungkapkan dalam pengungkapan sukarela. Perusahaan yang memiliki umur lebih tua memiliki lebih banyak pengalaman dalam mempublikasikan laporan tahunan perusahaan

Beberapa penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang serupa dengan peneliti terkait luas pengungkapan sukarela diantaranya adalah Erna (2014) yang meneliti variabel porsi kepemilikan saham publik, umur *listing*, likuiditas dan ukuran KAP. Hasil penelitiannya adalah porsi kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela. Sedangkan umur *listing* dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

Penelitian Gantowati dan Nugraheni (2014) meneliti pengaruh *financial distress* dan struktur *corporate governance* terhadap *voluntary disclosure*. *Financial Distress*, independensi dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, independensi komite audit, jumlah rapat komite audit dan *institutional ownership* digunakan sebagai variabel yang mempengaruhi *voluntary disclosure*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress*, independensi komite audit dan jumlah rapat komite audit berpengaruh signifikan terhadap *voluntary disclosure*, sedangkan independensi dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris dan *institutional ownership* tidak berpengaruh signifikan.

Penelitian Rr. Puruwita (2012) menggunakan variabel ukuran perusahaan, *leverage*, *ownership dispersion*, likuiditas, profitabilitas, dan umur perusahaan. Hasil penelitiannya adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, dan umur perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

Pancawati (2008) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *voluntary disclosure* laporan tahunan perusahaan. Peneliti menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2004-2005 sebagai populasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan saham publik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *voluntary disclosure*.

Meliana, *et al* (2009) mengukur pengaruh porsi kepemilikan saham publik, likuiditas, dan ukuran KAP (auditor) terhadap luas pengungkapan. Hasilnya menunjukkan bahwa ukuran KAP (auditor) berpengaruh terhadap luas pengungkapan, sedangkan porsi kepemilikan saham publik dan likuiditas tidak berpengaruh.

Delvinur (2015) meneliti pengaruh likuiditas dan proporsi kepemilikan saham publik terhadap luas pengungkapan sukarela pada perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI tahun 2008-2012. Hasil penelitiannya menunjukkan proporsi kepemilikan saham berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela, sedangkan likuiditas tidak berpengaruh.

Berdasarkan hasil dari hasil dari beberapa penelitian terdahulu dan adanya perubahan peraturan BAPEPAM No.Kep-431/BL/2012 sehingga terdapat beberapa item pengungkapan sukarela mengalami perubahan. Alasan lain yang mendasari pengungkapan sukarela masih penting dilakukan karena pengungkapan sukarela laporan tahunan sangat diperlukan oleh pihak-pihak pengguna khususnya *stakeholder* yaitu untuk menilai kinerja perusahaan dan memprediksi kinerja perusahaan dimasa depan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni pada penelitian ini memasukkan variabel yang jarang diteliti dan hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten yaitu *Financial Distress* yang diduga mempengaruhi pengungkapan sukarela dengan proksi *Interest coverage ratio* (Rasio antara laba operasional terhadap biaya bunga) kurang dari satu

## 2. Telaah Literatur Dan Pengembangan Hipotesis

### 2.1 Signalling theory

Teori pensignalan (*signaling theory*) melandasi pengungkapan sukarela (Soewardjono, 2005:583). Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya kalau informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*). Manajemen juga berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan. Namun ketika perusahaan mengungkapkan informasi yang relatif lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan lain, maka pasar

akan menginterpretasikan hal tersebut sebagai *bad news signal* atas kondisi perusahaan tersebut.

Pengungkapan laporan keuangan oleh perusahaan merupakan jalan untuk memberikan sinyal kepada publik, dimana sinyal tersebut yang dalam hal ini merupakan media untuk menunjukkan bagaimana gambaran kondisi perusahaan. Oleh karenanya, penyampaian sinyal oleh perusahaan dapat dilakukan melalui pengungkapan laporan tahunan (*annual report*) dengan memberikan segala informasi mencakup keuangan dan nonkeuangan yang transparan (Erna, 2014).

### 2.2 Agency Theory

Teori agensi (*agency theory*) merupakan teori yang berkaitan dengan kontrak antara manajer (agen) dengan pemilik (*principal*) (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Andhika, 2012). Agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan dengan lancar, pemilik akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada manajer. Perencanaan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan manajer dan pemilik dalam hal konflik kepentingan inilah yang merupakan inti dari *agency theory*.

Teori agensi menjelaskan perlunya praktik pengungkapan laporan keuangan oleh manajemen kepada pemegang saham. Hubungan keagenan mewajibkan agen memberikan laporan periodik pada *principal* tentang usaha yang dijalankan dan *principal* akan menilai kinerja agennya melalui laporan keuangan yang disampaikan kepadanya. Oleh karena itu, dalam hubungan keagenan tersebut, laporan keuangan merupakan sarana transportasi dan akuntabilitas manajemen (agen) kepada pemiliknya (*principal*). Secara empiris banyak studi yang telah menguji bahwa pengungkapan laporan keuangan perusahaan dilakukan untuk mengendalikan konflik kepentingan antara pemegang saham, kreditur, dan manajemen (Chow dan Boren, 1987 dalam Meliana *et al*, 2009).

### 2.3 Pengungkapan (Disclosure)

Soewardjono (2005: 578) menyatakan bahwa secara konseptual, pengungkapan merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan. Secara teknis, pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh statemen keuangan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku.

Evans (2003) dalam Soewardjono (2005:581) mengidentifikasi tiga tingkat pengungkapan, yaitu (1) pengungkapan memadai (*adequate disclosure*), merupakan tingkat minimum yang harus dipenuhi agar statemen keuangan secara keseluruhan tidak menyesatkan untuk kepentingan pengambilan keputusan yang diarah, (2) pengungkapan wajar (*fair disclosure*) merupakan tingkat yang harus dicapai agar semua pihak mendapat perlakuan atau pelayanan informasional yang sama, dan (3) pengungkapan penuh (*full disclosure*), menuntut

penyajian secara penuh semua informasi yang berpaut dengan pengambilan keputusan yang diarah.

Secara umum, tujuan pengungkapan adalah menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan untuk melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan berbeda-beda. Tujuan pengungkapan menurut Soewardjono (2005:580) adalah (1) tujuan melindungi, (2) tujuan informatif, dan (3) tujuan kebutuhan khusus.

#### 2.4 Luas Pengungkapan Sukarela

Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan di luar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas (Soewardjono, 2005:583). Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan butir-butir yang dilakukan sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Walaupun pengungkapan ini tidak diwajibkan, namun pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan dilakukan untuk meminimalisir dan mengendalikan konflik kepentingan antara pemegang saham, kreditor, dan manajemen.

Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dapat dengan leluasa dilakukan perusahaan sesuai kepentingan perusahaan yang dianggap relevan dan mendukung dalam pengambilan keputusan ekonomi yang akan dilakukan oleh pengguna informasi tahunan (*annual report*) (Adhi, 2012 dalam Erna, 2014). Jadi dapat disimpulkan bahwa pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan butir-butir informasi pilihan manajemen yang dilakukan secara sukarela tanpa diwajibkan oleh peraturan yang berlaku. Informasi yang terkandung tersebut harus lengkap, jelas, dan dapat menggambarkan secara tepat mengenai kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha.

#### 2.5 Ownership Dispersion

Delvinur (2015) mengungkapkan proporsi kepemilikan saham oleh publik maksudnya adalah perbandingan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh publik dengan yang dimiliki perusahaan. Maksud dari publik adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak eksternal perusahaan yang tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan.

Menurut Erna (2014), kepemilikan perusahaan oleh publik adalah saham yang dimiliki oleh publik atau sejumlah saham yang dimiliki oleh masyarakat. Sehingga, semakin banyak saham yang dimiliki oleh publik maka semakin besar tuntutan publik terhadap pengungkapan lebih atas informasi yang disajikan perusahaan dalam laporan tahunan.

*Stakeholder* merupakan pihak yang membutuhkan informasi yang mengenai kondisi perusahaan di masa sekarang serta prediksi mengenai prospek perusahaan di masa

mendatang. Pemegang saham publik merupakan bagian dari *stakeholder* yang membutuhkan informasi untuk menganalisis imbal hasil atas investasi saham yang ditanamkan pada perusahaan. Hal ini memicu perusahaan untuk melakukan pengungkapan sukarela yang lebih luas.

#### 2.6 Financial Distress

*Financial distress* merupakan suatu kondisi di mana perusahaan memiliki kesulitan untuk memenuhi kewajiban yang dimiliki kepada pihak pemberi pinjaman (*creditor*) atau sebuah indikasi ketika perusahaan tersebut melakukan restrukturisasi utang yang disebabkan oleh kesulitan dalam membayar kewajiban yang dimiliki (Andrade dan Kaplan, 2008). Fathi dan Gueyie (2001) menyebutkan bahwa faktor kunci dalam mengidentifikasi perusahaan yang berada dalam keadaan kesulitan keuangan adalah ketidakmampuan perusahaan tersebut dalam membayar liabilitas yang dimiliki.

Classens et al. (1999) dalam Wardhani (2006) menggunakan *interest coverage ratio* untuk mendefinisikan *distressed*. Perusahaan yang berada dalam kesulitan keuangan sebagai perusahaan yang memiliki *interest coverage ratio* (rasio antara laba operasional terhadap biaya bunga) kurang dari satu. *Financial distressed* terjadi saat perusahaan tidak bisa memenuhi kewajiban jangka pendek di mana perusahaan tidak dapat membayar hutang-hutangnya kepada kreditor. Pemakaian hutang akan menimbulkan biaya bunga dan *interest coverage ratio* menunjukkan apakah kewajiban tersebut dapat dipenuhi dari hasil penggunaan hutang terhadap laba operasional.

#### 2.7 Umur Listing

Erna (2014) mengemukakan umur *listing* perusahaan merupakan seberapa lama perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai perusahaan *go publik*. Iklim perusahaan yang semakin ketat mempengaruhi manajemen perusahaan dalam mengendalikan perkembangan dunia usaha. Perusahaan yang memiliki umur yang lama menunjukkan seberapa tahan perusahaan tersebut mampu bersaing dengan perusahaan yang lain. Perusahaan yang lebih lama beroperasi kemungkinan akan menyediakan publisitas informasi yang lebih luas dan lebih banyak dibanding perusahaan yang baru saja berdiri (Andi dan Hersugondo, 2009). Kebutuhan masyarakat untuk mencari informasi perusahaan akan lebih mudah.

Perusahaan yang memiliki umur yang lebih lama sebagai perusahaan *go public* memiliki lebih banyak pengalaman dalam mengungkapkan informasi yang dibutuhkan pihak berkepentingan dalam laporan tahunan perusahaan. Hossain dan Hammami (2009) dalam Noor (2014) menemukan bahwa perusahaan tua cenderung untuk

mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan muda. Hal ini dikarenakan bahwa perusahaan sudah memahami butir-butir informasi apa saja yang biasanya dituntut dan direaksikan secara positif oleh investor.

## 2.8 Penelitian Terdahulu

Noor Laila (2014) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela dalam *annual report*. Hasilnya profitabilitas, ukuran KAP, dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan positif serta *leverage* berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela. Sedangkan, ukuran perusahaan dan umur perusahaan tidak berpengaruh.

Erna (2014) juga meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela dan implikasinya terhadap asimetri informasi. Hasilnya porsi kepemilikan saham publik memiliki pengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Sedangkan umur *listing*, likuiditas, dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

Pancawati (2008) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *voluntary disclosure* laporan tahunan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan porsi kepemilikan saham oleh publik, basis perusahaan, dan *size* perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Sedangkan basis perusahaan dan *leverage* tidak berpengaruh.

Rr Puruwita (2012) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela. Hasilnya adalah ukuran perusahaan, profitabilitas dan umur perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Sedangkan, *leverage*, porsi kepemilikan saham oleh publik, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan.

Immanuel (2015) meneliti pengaruh *financial distress* dan struktur *corporate governance* terhadap luas pengungkapan sukarela. *Financial distress*, dan struktur *corporate governance* digunakan sebagai variabel yang mempengaruhi Luas pengungkapan sukarela. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* dan struktur *corporate governance* berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

Delvinur (2015) meneliti pengaruh *leverage*, likuiditas, dan proporsi kepemilikan saham publik terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Hasilnya menunjukkan bahwa proporsi kepemilikan saham berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela, sedangkan *leverage* dan likuiditas tidak berpengaruh. Meliana *et al* (2009) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan dan implikasinya terhadap asimetri informasi. Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan, ukuran KAP (auditor) dan *skope* bisnis perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan. Sedangkan, tingkat *leverage*, porsi kepemilikan saham publik, likuiditas dan

profitabilitas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan

## 2.9 Hubungan Antar Variabel

### 2.9.1 Pengaruh *Ownership Dispersion* terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

*Ownership dispersion* adalah pembagian porsi kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh publik. Dalam penelitian yang dilakukan Alsaeed (2006), dispersi kepemilikan mewakili persentase saham biasa yang dimiliki oleh investor individu setelah dikurangi saham yang dimiliki oleh pemerintah, institusi domestik dan asing, dan besar investasi keluarga.

Variabel *ownership dispersion* dipilih dengan alasan bahwa tingkat pengungkapan informasi antar perusahaan mungkin berbeda dalam hal menanggapi proporsi kepentingan pemegang saham. Perusahaan dengan mayoritas saham dimiliki oleh publik diduga akan memberikan pengungkapan lebih luas dibanding dengan perusahaan yang sahamnya tidak dimiliki oleh publik. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Alsaeed (2006), biaya keagenan akan meningkat seiring dengan besarnya nilai saham yang beredar yang sangat erat kaitannya dengan proporsi kepemilikan terhadap perusahaan. Untuk dapat mengurangi biaya keagenan tersebut, dibutuhkan pengungkapan informasi yang lebih luas oleh manajemen perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Amalia (2005) menunjukkan proporsi kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Hal serupa diungkapkan pula dalam penelitian yang dilakukan oleh Yularto dan Chariri (2003), Yuliansyah dan Yenny (2007), dan Wijayanti (2009). Namun, hasil yang berbeda diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Marwata (2001) dan Putri (2011) yang menunjukkan *ownership dispersion* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

Dengan demikian, semakin banyak kepemilikan saham oleh publik, maka perusahaan melakukan pengungkapan yang lebih luas karena berhubungan dengan kepercayaan publik terhadap perusahaan. Maka, hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut.

**H<sub>1</sub>** : Porsi kepemilikan saham publik berpengaruh secara signifikan positif terhadap luas pengungkapan sukarela.

### 2.9.2 Pengaruh *Financial Distress* terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Teori pemberian sinyal (*signalling theory*) menyatakan bahwa perusahaan yang berada dalam kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) memiliki kecenderungan untuk mengurangi dan membatasi informasi yang akan disajikan kepada publik di dalam laporan tahunan perusahaan tersebut. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan

tidak ingin citra perusahaan tersebut jatuh di mata investor (Gantyoewati dan Nugraheni, 2014).

Berbeda dengan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) akan menyajikan informasi lebih kepada public dengan tujuan untuk mengurangi beban yang akan terjadi di masa depan dan menghindari terjadinya kebangkrutan (Gantyoewati dan Nugraheni, 2014). Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wijantini; Webb dan Cohen (dalam Gantyoewati dan Nugraheni, 2014)

Gantyoewati dan Nugraheni (2014) menyatakan bahwa ketika suatu perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*), maka manajemen perusahaan akan sangat berhati-hati dalam menyampaikan informasi yang akan disampaikan. Kesalahan dalam memberi informasi dapat saja mempengaruhi nilai perusahaan tersebut di pasar. Berbeda jika suatu perusahaan memiliki kondisi yang sehat dalam keuangannya, manajer perusahaan tidak akan memiliki keraguan untuk langsung menyajikan informasi tersebut, karena meyakini bahwa kondisi keuangan yang sehat mampu meningkatkan nilai perusahaan di pasar dan citra perusahaan tersebut di mata investor.

**H<sub>2</sub>:** *Financial distress* berpengaruh secara signifikan positif terhadap Luas pengungkapan sukarela.

### 2.9.3 Pengaruh Umur Listing terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

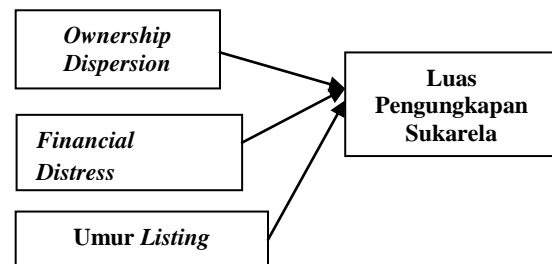
Hubungan umur perusahaan dengan luas pengungkapan dapat diasumsikan bahwa semakin lama perusahaan menjadi perusahaan publik maka diharapkan perusahaan semakin memahami kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak berkepentingan. Albitar (2015) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih tua melakukan pengungkapan sukarela lebih luas dibandingkan perusahaan yang lebih muda. Penelitian Puruwita (2012) menunjukkan bahwa umur *listing* berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan. Alasannya adalah bahwa perusahaan yang lebih tua mungkin lebih mengerti informasi-informasi apa saja yang sebaiknya diungkapkan dalam laporan tahunan, sehingga perusahaan hanya akan mengungkapkan informasi yang akan memberikan pengaruh yang positif terhadap perusahaan, dengan demikian perusahaan tidak perlu mengungkapkan semua informasi yang dimilikinya.

Perusahaan yang memiliki umur lebih lama menunjukkan seberapa tahan perusahaan tersebut mampu bersaing dengan perusahaan lain. Perusahaan yang lebih lama beroperasi akan menyediakan publisitas informasi yang lebih luas dan lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang baru berdiri. Kebutuhan masyarakat untuk mencari informasi perusahaan akan lebih mudah.

Maka, hipotesis kedua penelitian adalah sebagai berikut.

**H<sub>3</sub> :** Umur *Listing* berpengaruh secara signifikan positif terhadap Luas Pengungkapan Sukarela.

Berdasarkan uraian hubungan antar variabel yang telah dikemukakan di atas, maka secara sederhana kerangka konseptual penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

## 3. Metode Penelitian

### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini digolongkan kedalam penelitian kuantitatif. Menurut Sekaran (2006) penelitian kuantitatif bertujuan untuk melihat sejauhmana variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *ownership dispersion*, *financial distress*, dan umur *listing* terhadap Luas pengungkapan laporan keuangan.

### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang diamati dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2012–2014 dengan jumlah populasi sebanyak 141 perusahaan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang berarti pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Perusahaan yang akan diteliti adalah perusahaan manufaktur.

Adapun kriteria yang dipilih dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah : (1) perusahaan yang terdaftar di BEI mulai dari tahun 2012-2014 dan tidak *delisting* selama periode pengamatan, (2) laporan keuangan perusahaan menggunakan mata uang Indonesia (rupiah), (3) mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) secara lengkap dari tahun 2012 hingga tahun 2014, (4) mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap dari tahun 2012 hingga tahun 2014 serta; (5) laporan keuangan yang memiliki klasifikasi porsi kepemilikan saham yang jelas dan rinci.

Berdasarkan kriteria *purposive sampling* yang disebutkan, maka sampel penelitian ini sebanyak 52 perusahaan.

### 3.3 Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data

#### 3.3.1 Jenis Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2012-2014. Laporan tahunan perusahaan manufaktur *go public*.

#### 3.3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Variabel yang diteliti tersedia dengan lengkap dalam pelaporan keuangan tahun 2012 – 2014. Sumber data diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

#### 3.3.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik observasi dokumentasi dengan melihat laporan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan sampel melalui situs resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dari tahun 2012 - 2014. Dengan teknik ini penulis mengumpulkan data tertulis, dokumen-dokumen, arsip-arsip dan lain-lain yang berhubungan dengan objek penelitian untuk mendapatkan data sekunder.

### 3.4 Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

#### 3.4.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah luas pengungkapan sukarela yang diukur dengan melihat indeks pengungkapan. Indeks Pengungkapan Sukarela (IPS) untuk setiap perusahaan sampel diperoleh dengan cara sebagai berikut :

- 1). Memberi skor untuk setiap item pengungkapan secara dikotomi, jika suatu item diungkapkan maka diberi nilai 1 dan jika tidak diungkapkan diberi nilai 0.
- 2). Skor yang diperoleh setiap perusahaan kemudian dijumlahkan untuk mendapatkan skor total atas pengungkapan sukarela.
- 3). Indeks pengungkapan sukarela (IPS) didapatkan dengan membandingkan skor total yang diperoleh masing-masing perusahaan dengan skor total yang diharuskan untuk diungkapkan dalam laporan tahunan.

#### 3.4.2 Variabel Independen (X)

##### 1) *Ownership Dispersion* (X<sub>1</sub>)

*Ownership Dispersion* adalah kepemilikan saham oleh masyarakat umum yang tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan terhadap saham perusahaan publik yang beredar. Porsi kepemilikan saham publik diukur berdasarkan persentase dari perbandingan antara jumlah saham

yang dimiliki publik dengan jumlah saham yang beredar, dengan menggunakan rumus :

$$\text{Ownership Dispersion} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki publik}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

##### 2) *Financial Distress* (X<sub>2</sub>)

Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* (DISTRs) adalah perusahaan yang tidak mampu untuk membayar liabilitas yang dimiliki perusahaan tersebut. Hal tersebut dapat disebabkan oleh buruknya kinerja yang dihasilkan oleh manajemen maupun disebabkan oleh buruknya kondisi ekonomi negara, tempat perusahaan tersebut menjalankan kegiatan operasional. Nasir dan Almilia (2004) mengungkapkan bahwa perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan adalah perusahaan yang mengalami penurunan kinerja sebagai akibat dari krisis ekonomi dan buruknya kinerja manajemen.

$$ICR = \frac{\text{Operating Profit}}{\text{Interest Expend}}$$

##### 3.5 Umur Listing (X<sub>3</sub>)

Umur *Listing* perusahaan diukur dengan seberapa lama perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai perusahaan *go public* sampai dengan tahun pengambilan sampel.

Umur *listing* perusahaan diukur dengan menghitung umur perusahaan sejak tanggal awal *listing* di Bursa Efek Indonesia sampai dengan tahun penelitian yang digunakan.

### 3.6 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil atau *ordinary least square* (OLS) untuk menganalisis pengaruh porsi kepemilikan saham publik, umur *listing*, likuiditas, dan ukuran KAP terhadap luas pengungkapan sukarela, dengan model dasar sebagai berikut :

$$IPS = a + \beta_1 OD + \beta_2 FD + \beta_3 UMUR + e$$

Keterangan :

IPS : Indeks Pengungkapan Sukarela

*a* : konstanta

OD : *Ownership Dispersion*

FD : *Financial Distress*

UMUR: umur *listing*

*e* : standar error

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  : koefisien regresi variabel independen

### 3.7 Uji Asumsi Klasik

#### 3.7.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak mempunyai

distribusi normal. Uji normalitas dapat dianalisis secara statistik dengan Uji Kolmogrov-Smirnov Test dengan ketentuan jika nilai signifikansi Kolmogrov Smirnov pada variabel lebih besar dari nilai signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ) yang telah ditetapkan maka data terdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai signifikansi Kolmogrov Smirnov pada variabel lebih kecil dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan ( $\alpha = 0,05$ ) maka tidak terdistribusi normal.

### 3.7.2 Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* (TOL) dan metode *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai  $TOL < 0,10$  atau sama dengan nilai  $VIF > 10$ .

### 3.7.3 Uji Heterokedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda disebut heteroskedastisitas. Untuk menguji terjadi tidaknya heterokedastisitas digunakan uji Glejser. Apabila  $sig > 0,05$  maka tidak terdapat gejala heterokedastisitas. Model yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas.

### 3.7.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengujian terhadap adanya fenomena autokorelasi dalam data yang dianalisis dapat dilakukan dengan menggunakan *Durbin-Watson Test*.

## 3.8 Uji Hipotesis

### 3.8.1 Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Koefisien determinasi (*adjusted R2*) berfungsi untuk melihat sejauhmana keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Apabila angka koefisien determinasi semakin mendekati 1, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah semakin kuat. Sedangkan nilai koefisien determinasi (*adjusted R2*) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen adalah terbatas.

### 3.8.2 Uji F

Uji F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Patokan yang digunakan dengan membandingkan nilai *sig* yang didapat dengan derajat signifikan 0,05. Apabila nilai *sig* lebih kecil dari derajat signifikan maka persamaan regresi yang diperoleh dapat diandalkan. Nilai F statistik dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

### 3.8.3 Uji t

Uji hipotesis (*uji-t*) dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel dependen dan variabel independen secara terpisah. Untuk melihat ada tidaknya pengaruh dapat ditentukan dengan melihat tingkat signifikan 0,05.

Kriteria penerimaan hipotesis : (1) Jika tingkat signifikan  $< \alpha = 0,05$  maka tersedia bukti yang cukup untuk menerima hipotesis  $H_1$ ,  $H_2$ ,  $H_3$ , dan  $H_4$ , dan (2) Jika tingkat signifikan  $> \alpha = 0,05$  maka hipotesis  $H_1$ ,  $H_2$ ,  $H_3$ , dan  $H_4$  ditolak.

## 3.9 Definisi Operasional

### 3.9.1 Luas Pengungkapan Sukarela

Luas pengungkapan sukarela adalah pengungkapan informasi yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan manufaktur tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku.

### 3.9.2 *Ownership Dispersion*

*Ownership dispersion* merupakan tingkat kepemilikan saham oleh pihak individu di luar perusahaan yang tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan.

### 3.9.3 *Financial Distress*

*Financial distressed* terjadi saat perusahaan tidak bisa memenuhi kewajiban jangka pendeknya, di mana perusahaan tidak bisa membayar hutang-hutangnya kepada kreditur.

### 3.9.4 *Umur Listing*

*Umur listing* merupakan seberapa lama perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai perusahaan *go public* sampai dengan tahun penelitian ini.

## 4. Hasil Dan Pembahasan

### 4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menjelaskan gambaran tentang masing-masing variabel yang diteliti. Data penelitian yang menjadi variabel dependen adalah Luas Pengungkapan Sukarela ( $Y$ ), sedangkan yang menjadi variabel independen adalah *Ownership Dispersion* ( $X_1$ ), *Financial Distress* ( $X_2$ ), *Umur Listing* ( $X_3$ ). Hasil analisis deskriptif dengan



menggunakan SPSS 16.0 dari variabel-variabel penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 2, tabel 1.

Berdasarkan tabel, Luas Pengungkapan Sukarela (IPS) sebagai variabel dependen penelitian memiliki rata-rata sebesar 0,1889 dengan standar deviasi 0,9716. Nilai IPS yang paling tinggi (maksimum) dan paling rendah (minimum) adalah 0,47 dan 0,03. *Ownership Dispersion* (OD) sebagai variabel independen ( $X_1$ ) memiliki rata-rata sebesar 0,2379 dengan standar deviasi 0,16365. Nilai PUB tertinggi (maksimum) adalah 0,67, sedangkan nilai terendah (minimum) adalah 0,01. *Financial Distress* ( $X_2$ ) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,2500 dengan standar deviasi sebesar 0,43441. *Financial Distress* tertinggi (maksimum) adalah 1,00 dan terendah (minimum) adalah 0,00. Umur *Listing/UMUR* ( $X_3$ ) memiliki nilai rata-rata umur selama 17,9729 tahun dengan standar deviasi sebesar 6,82865. Umur *Listing* tertinggi (maksimum) adalah 30,92 tahun dan terendah (minimum) adalah 0,50 tahun.

## 4.2 Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* (tabel 2). Berdasarkan hasil analisis metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov*, menunjukkan bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* 0,805 dan nilai signifikan 0,537 > 0,05 ini berarti tidak terdapat perbedaan antara variabel residual dengan distribusi normal. Dengan kata lain, variabel residual berdistribusi normal

### b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 3. Berdasarkan tabel, dapat dilihat hasil perhitungan nilai *tolerance* dan VIF. Nilai *tolerance* untuk variabel PUB ( $X_1$ ) sebesar 0,996 dengan nilai VIF sebesar 1,004. Untuk variabel FD ( $X_2$ ) mempunyai nilai *tolerance* sebesar 0,996 dengan nilai VIF sebesar 1,004. Untuk variabel UMUR ( $X_3$ ) mempunyai nilai *tolerance* sebesar 0,991 dengan nilai VIF sebesar 1,009. Masing-masing variabel independen tersebut memiliki angka *tolerance* diatas 0,1 dan VIF < 10, jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen.

## 4.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dapat dilihat pada tabel 4. Berdasarkan tabel, dapat dilihat bahwa hasil perhitungan masing-masing variabel menunjukkan level sig >  $\alpha$  0,05 yaitu 0,107 untuk Porsi Kepemilikan Saham Publik (PUB), *Financial Distress* (FD) sebesar 0,788 Umur *Listing* (UMUR) sebesar 0,666. Jadi dapat disimpulkan penelitian ini bebas dari gejala heterokedastisitas dan layak untuk diteliti.

## 4.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 5. Berdasarkan uji autokorelasi ditemukan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,196 berada pada kisaran 1,10 – 1,54 yang berarti bahwa variabel terbebas dari autokorelasi.

## 4.5 Hasil Analisis Data

### a. Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan pengolahan data statistik (tabel 6) maka diperoleh persamaan regresi linear sebagai berikut:

$$Y = 0,195 + 0,102(X_1) + 0,009(X_2) - 0,002(X_3)$$

Angka yang dihasilkan dari pengujian tersebut dijelaskan sebagai berikut:

#### 1). Konstanta ( $\alpha$ )

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 0,195. Hal ini berarti bahwa jika variabel-variabel independen tidak ada, maka besarnya Luas pengungkapan sukarela (IPS) yang terjadi adalah sebesar 0,195.

#### 2). Koefisien Regresi ( $\beta$ ) $X_1$

Nilai koefisien regresi variabel porsi kepemilikan saham publik (PUB) sebesar 0,102. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan tingkat porsi kepemilikan saham publik (PUB) akan mengakibatkan kenaikan luas pengungkapan sukarela sebesar 0,102.

#### 3). Koefisien Regresi ( $\beta$ ) $X_2$

Nilai koefisien regresi variabel *financial distress* (FD) sebesar 0,009. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan *financial distress* (FD) akan mengakibatkan kenaikan luas pengungkapan sukarela sebesar 0,009.

#### 4). Koefisien Regresi ( $\beta$ ) $X_3$

Nilai koefisien regresi variabel umur *listing* (UMUR) sebesar -0,002. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan Umur *listing* (UMUR) akan mengakibatkan penurunan luas pengungkapan sukarela sebesar 0,002.

### b. Koefisien Determinasi (*Adjusted R*<sup>2</sup>)

Nilai *Adjusted R Square* menunjukkan 0,033. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 3,3 % sedangkan 96,7% ditentukan oleh faktor lain.

### c. Uji F

Uji F dibuktikan dengan hasil perhitungan pada tabel 8 bahwa nilai sig (0,02) < dari  $\alpha$  (alfa) = 0,05 dan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  (3,367 > 2,66450), sehingga dapat disimpulkan bahwa *Ownership Dispersion*, *Financial Distress*, Umur *Listing*, secara bersama-

sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela serta persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat diandalkan atau model sudah *fix*.

#### d. Uji Hipotesis (uji t)

- 1) Variabel Porsi Kepemilikan Saham Publik ( $X_1$ ) pada tabel 16 memiliki nilai  $t_{hitung} 2,364 > t_{tabel} 1,9759$  dan nilai  $sig (0,019) < \alpha (0,05)$  serta nilai koefisien  $\beta$  sebesar 0,102 dengan arah positif. Hal ini menunjukkan variabel Porsi Kepemilikan Saham Publik berpengaruh signifikan dan positif terhadap Luas Pengungkapan Sukarela, sehingga dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis 1 diterima**.
- 2) Variabel *Financial Distress* ( $X_2$ ) pada tabel 16 memiliki nilai  $t_{hitung} 0,562 < t_{tabel} 1,9759$  dan nilai  $sig(0,575) > \alpha(0,05)$  serta nilai koefisien  $\beta$  sebesar 0,009. Hal ini menunjukkan variabel *Financial Distress* tidak berpengaruh signifikan namun memiliki arah positif terhadap Luas Pengungkapan Sukarela, sehingga dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis 2 ditolak**.
- 3) Variabel Umur *Listing* ( $X_3$ ) pada tabel 16 memiliki nilai  $t_{hitung}$  (negatif)  $2,157 > t_{tabel} 1,9759$  dan nilai  $sig (0,033) < \alpha(0,05)$  serta nilai koefisien  $\beta$  sebesar -0,002. Hal ini menunjukkan variabel Umur *Listing* berpengaruh signifikan dan memiliki arah negatif terhadap Luas Pengungkapan Sukarela, sehingga dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis 3 ditolak**.

## 4.6 Pembahasan

### 4.6.1 Pengaruh Porsi Kepemilikan Saham Publik terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Berdasarkan uji hipotesis pertama, penelitian ini menghasilkan porsi kepemilikan saham publik yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Artinya, semakin banyak proporsi kepemilikan saham publik yang dimiliki oleh masyarakat, maka akan semakin banyak pula pengungkapan sukarela yang akan tercermin dalam laporan tahunan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Erna (2014) bahwa variabel porsi kepemilikan saham publik berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Hal ini mengindikasikan semakin banyak saham yang dimiliki oleh publik, maka semakin banyak informasi sukarela yang diungkapkan dalam laporan tahunan. Kondisi ini didasarkan pada alasan bahwa pemegang saham menginginkan informasi yang lebih lengkap tentang perusahaan untuk mengawasi aktivitas manajemen sehingga kepentingannya dalam perusahaan dapat terpenuhi.

Hasil penelitian dari Pancawati (2008) dan Delvinur (2015) juga memiliki hasil yang sama dengan penelitian ini, dimana kepemilikan saham publik memiliki pengaruh signifikan positif terhadap

luas pengungkapan sukarela. Arah positif mengindikasikan bahwa semakin banyak saham perusahaan dimiliki oleh publik maka perusahaan cenderung mengungkapkan informasi tambahan secara sukarela. Sehingga jumlah kepemilikan saham oleh publik yang lebih besar maka perusahaan akan dituntut untuk memberikan informasi secara luas untuk menghindari terjadinya asimetri informasi.

Namun penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan Rr. Puruwita (2012) dan Meliana (2009) yang menyatakan bahwa porsi kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan. Alasannya karena secara historis dan empiris perusahaan-perusahaan publik di Indonesia mayoritas dikuasai oleh kalangan keluarga, sehingga manajer hanya menjadi kepanjangan tangan pemegang saham mayoritas.

Implikasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semakin banyak kepemilikan saham perusahaan oleh publik maka perusahaan akan berusaha untuk memenuhi kepentingan para pemegang sahamnya sebagai bagian dari pihak-pihak yang berkepentingan terhadap kelangsungan usaha suatu perusahaan melalui pengungkapan laporan tahunan, dimana laporan tahunan merupakan alat pengawasan bagi pemegang saham terhadap kinerja manajemen.

### 4.6.2 Pengaruh *Financial Distress* terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Berdasarkan uji hipotesis kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress* atau *nonfinancial distress* tidak mempengaruhi pengungkapan sukarela

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Godeliva Poluan (2015) dan Randi Yosua Immanuel (2015) menyatakan bahwa perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress* akan melakukan pengungkapan lebih sedikit untuk menutupi keadaan perusahaan yang sebenarnya

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Agy pramunia saputri (2010) juga memiliki hasil penelitian yang sama dengan penelitian ini dimana perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress* atau *nonfinancial distress* tidak mempengaruhi pengungkapan sukarela. Alasannya ialah perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress* atau *nonfinancial distress* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela namun memiliki arah yang positif yaitu dikarenakan pengungkapan sukarela perlu diungkapkan lebih banyak yang bertujuan untuk pihak luar dari perusahaan tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut terlepas dari perusahaan

tersebut berada dalam kondisi *financial distress* atau *nonfinancial distress*.

#### 4.6.3 Pengaruh Umur *Listing* terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Berdasarkan uji hipotesis kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa umur *listing* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap luas pengungkapan sukarela. Hal ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa perusahaan yang lebih tua akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak daripada perusahaan muda.

Analisis untuk mendukung hasil penelitian ini adalah semakin lama umur perusahaan terdaftar di BEI, maka perusahaan tersebut lebih memahami informasi tambahan apa saja yang akan memancing reaksi secara positif dari investor. Sehingga manajemen akan memilih informasi-informasi yang dapat memancing perhatian investor dan memiliki pengaruh yang positif terhadap perusahaan. Dengan demikian perusahaan tidak perlu mengungkapkan semua informasi yang dimilikinya. Hasil penelitian ini relevan dengan Rr Puruwita (2012) dimana umur *listing* berpengaruh signifikan namun memiliki arah negatif terhadap luas pengungkapan sukarela.

Hasil penelitian dilakukan Noor Laila (2014) dan Erna (2014) juga menyatakan bahwa umur perusahaan/ *listing* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Hal ini dikarenakan bahwa perusahaan yang berumur lebih tua mungkin lebih mengerti informasi-informasi apa saja yang sebaiknya diungkapkan dalam laporan tahunan. Sehingga perusahaan hanya akan mengungkapkan informasi-informasi yang akan memberikan pengaruh yang positif terhadap perusahaan.

### 5. Kesimpulan Dan Saran

#### 5.1 Kesimpulan

- Ownership Dispersion* berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Semakin besar kepemilikan saham perusahaan oleh masyarakat/publik maka perusahaan akan melakukan pengungkapan sukarela lebih luas.
- Financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Sehingga jika suatu perusahaan berada dalam kondisi *financial Distress* tidak mempengaruhi luas pengungkapan sukarela perusahaan tersebut dalam laporan tahunan.
- Umur *listing* berpengaruh secara signifikan negatif terhadap luas pengungkapan sukarela. Semakin lama perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) maka perusahaan tersebut melakukan pengungkapan sukarela yang lebih sempit, dimana manajemen perusahaan hanya memilih informasi-informasi yang akan memberikan reaksi positif dari pihak yang berkepentingan.

#### 5.2 Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu revisi penelitian selanjutnya, antara lain:

- Penelitian ini memiliki keterbatasan terdapatnya unsur subjektivitas dalam menentukan indeks pengungkapan. Hal ini dikarenakan tidak adanya ketentuan baku yang dapat dijadikan acuan, sehingga penentuan indeks pengungkapan sukarela dapat berbeda untuk setiap peneliti.
- Nilai *adjusted R-Square* yang rendah yaitu sebesar 3,3% menunjukkan bahwa masih banyak variabel lain yang memiliki kontribusi yang besar dalam mempengaruhi pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan.
- Metode penelitian sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Keunggulan metode ini adalah peneliti dapat memilih sampel yang tepat, sehingga peneliti akan memperoleh data yang memenuhi kriteria untuk diuji. Namun, penggunaan metode *purposive sampling* berakibat pada lemahnya validitas eksternal atau kurangnya kemampuan generalisasi dari hasil penelitian.

#### 5.3 Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh maka penulis memberikan saran sebagai berikut.

- Ownership Dispersion* menjadi faktor yang dominan terhadap luas pengungkapan sukarela, sehingga diharapkan perusahaan dapat meningkatkan pengungkapan sukarela secara lebih luas dan lebih detail dalam laporan tahunan karena adanya tuntutan dari kepemilikan publik.
- Bagi perusahaan yang berumur lebih tua disarankan untuk meningkatkan pengungkapan sukarela agar investor dapat memberikan reaksi yang positif terhadap laporan tahunan yang diterbitkan. Selain itu, perusahaan juga diharapkan untuk tetap meningkatkan likuiditasnya sebagai alat untuk mengukur kinerja keuangan.
- Bagi penelitian selanjutnya yang tertarik untuk meneliti judul yang sama sebaiknya mempertimbangkan dan mencari variabel independen lain yang berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela, seperti: ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, status modal perusahaan, ukuran dewan komisaris, lingkup bisnis, struktur kepemilikan, komite audit, dan lain-lain.

**Daftar Pustaka**

- Adhi, nurseto. 2012. "pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela dan implikasinya terhadap asimetri informasi". Skripsi. Semarang: undip.
- Adi. 2013." Legislator pertanyakan laporan keuangan pt inalum". <http://kemenperin.go.id>, diakses 15 Februari 2016
- Akbar (2014). "Analisis prediksi Financial distress dan pengaruhnya terhadap return (imbal hasil) saham pada perusahaan Real estate dan properti yang terdaftar di BEI
- Albitar, Khaldoun. 2015. "Firm Characteristic, Governance Attributes and Corporate Voluntary Disclosure: A Study of Jordanian Listed Companies". *International Business Research* Vol.8 No. 3.
- Alsaeed, K. 2006. The Association between Firm-Specifics Characteristics and Disclosure. *Managerial Auditing Journal* 21 (5): 476-496.
- Amalia, Dessy. (2005). "Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela (Voluntary Disclosure) Pada Laporan Tahunan Perusahaan. ". *Jurnal Akuntansi Pemerintah*. Vol 1, No.2, November 2005.
- Amuwarni, Aniek. 2006. Pengaruh luas pengungkapan sukarela dan asimetri informasi terhadap cost of equity capital. Skripsi program S1. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Andhika Ivona Murtining tyas. (2012). Kebijakan Dividen, Kepemilikan Managerial, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, Resiko Bisnis terhadap Kebijakan Hutang Accounting analysis Journal.
- Andi, Kartika dan Hersugondo. 2009. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Eksplanasi* Vol. 4 No. 7.
- Andrade, G. & S.N. Kaplan .2008. How Costly Is Financial (Not Economic) Distress? Evidence from Highly Struktur modal Transactions That Become Distressed. *Journal of Finance* 53, 1443-1493.
- Agy Pramunia S. 2010. " Pengaruh Corporate Governance dan Financial Distressed terhadap Luas pengungkapan". *Skripsi* Semarang: Universitas Diponegoro.
- Chow, Chee W. dan Adrian Wong-Boren (1987), Voluntary Financial Disclosure by Mexican Corporation, *The Accounting Review*, Vol. LXII, No. 3, hal. 533-541.
- Claessens, stjin., Simeon Djankov, Leora Klapper. 1999. Resolution of Corporate Distress in east Asia. World Bank Policy Research Working Paper, June 1-33
- Daniel, Niko Ulfandri. 2013. " Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Likuiditas Terhadap Luas Pengungkapan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)". *Artikel Penelitian*. Padang: UNP
- Delvinur. 2015. "Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, dan Proporsi Kepemilikan Saham Publik terhadap Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan". *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Erna Wati, Indriani, dkk. 2014. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dan Implikasinya terhadap Asimetri Informasi". *Symposium Nasional Akuntansi XVII*.
- Evans, Thomas G, 2003, *Accounting Theory : Contemporary Accounting Issue*, USA : South Western
- Fathi, Elloumi dan Gueyie, J.-P. (2001), "Financial Distress and Corporate Governance: An Empirical Analysis", *Corporate Governance*, Vol. 1, No. 1, hal.15-23
- Gantjowati, E. dan Nugraheni, R.L. 2014. The Impact of Financial Distress Status and Corporate Governance Structures on the Level of Voluntary Disclosure Within Annual Reports of Firms. *Journal of Modern Accounting and Auditing* 10(4): 389-403.
- Gerald, Chau K. And Sidney j. Gray. 2002. Ownership sructure and corporate voluntary disclosure in hongkong and singapore. *The international journal of accounting* 37 P 247-267.
- Ghozali, Imam. 2007. *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Godeliva. 2015. "Pengaruh Mekanisme corporate governance dan kondisi financial distress terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan ". *Skripsi*

- Semarang: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Hossain, M., and H. Hammami. 2009. 'Voluntary Disclosure in The Annual Report of an Emerging Country: The Case of Qatar'. *Advanced in Accounting Incorporating Advances In International Accounting* 25: 255-265
- Immanuel. 2015. "Pengaruh Financial Distress dan struktur corporate governance terhadap luas pengungkapan informasi sukarela". *Skripsi* Semarang: Universitas Diponegoro
- Jensen, Michael C., William H. Meckling, 1976, Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure, *The Journal of Financial Economics*.
- Kartika, A. Dan Hersugondo. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JurnalEksplanasi* Vol. 4 No. 7.
- K.R, Subramanyam dan John J. Wild. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta :Salemba Empat.
- Keown, Arthur J. 2008. *Manajemen Keuangan: Prinsip dan Penerapan*. Jakarta :Indeks
- Lazuardi, adi. Legislator pertanyakan laporan keuangan pt inalum. <http://www.antaranews.com/berita/359415/legislator-pertanyakan-laporan-keuangan-pt-inalum>. (2 maret 2013).
- Leony, LovancyTriastanti. 2011. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela". *Skripsi*. Universitas Diponegoro..
- Marisi, P Purba. 2010. *International Financial Reporting Standard :Konvergensi dan Kendala Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta :GrahaIlmu.
- Marwata. 2001. "hubungan antara karakteristik perusahaan dan kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan publik di indonesia. *Makalah dipresentasikan dalam Simposium nasional akuntansi IV*
- Meliana, Benardi K, et al. 2009. "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Luas Pengungkapan dan Implikasinya Terhadap Asimetri Informasi". *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi XII*.Palembang.
- Nasir, Mohd N.A dan Abdullah. S.N. (2004). "Voluntary Disclosure and Corporate Governance Among Financial Distressed Firms in Malaysia". *Financial Reporting, Regulation and Governance*, Vol.3 No.1.
- Noor Laila, FitriandaniAndriPratiwi. 2014. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dalam Annual Report". *Diponegoro Journal of Accounting* Vol. 3 No. 3.
- Pancawati, Hardiningsih. 2008. "Analisis Faktior-Faktior yang Mempengaruhi Voluntary Disclosure Laporan Tahunan Perusahaan. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*Vol. 15 No. 1.
- Putri, Nadyaseptianadkk. 2011. "Pengaruh kinerja keuangan, proporsi kepemilikan, ukuran dan status perusahaan terhadap luas pengungkapan perusahaan sector pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2009-2013 *jurnal akuntansi program SI* Vol.3 No.1
- Randi. 2015. "Pengaruh Financial Distress dan struktur corporate governance terhadap luas pengungkapan informasi sukarela". *Skripsi* Semarang: Universitas Diponegoro
- Ratna Wardhani. 2006. Mekanisme GCG dalam perusahaan yang mengalami Permasalahan Keuangan (Financially Distressed Firms). *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
- Rr Puruwita, Wardani. 2012. "Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol. 14 No. 1.
- Rusti, Melyana. 2015. "Pengaruh Pengungkapan Sukarela terhadap Nilai Perusahaan". *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Scoot, William R. 2009. *Financial Accounting Theory*. Toronto : Pearson Prentice Hall.
- Sekaran, Uma, 2006. **Metodologi Penelitian Untuk Bisnis**, Jakarta: Salemba Empat.
- Swardjono. 2005. *TeoriAkuntansi*. Yogyakarta : BPF.
- Wang, Q., Ettredge, M., Huang, Y., & Sun L. (2008). Strategic Revelation of Differences in Segment Earnings Growth. *Journal of Accounting & Public Policy*, 30 (4), hlm. 383-393.

- Wijayanti, Ngestiana. 2009. "Pengaruh profitabilitas, umur perusahaan, ukuran perusahaan dan kepemilikan public terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Surakarta: Ekonomi Universitas Sebelas Maret
- Yularto, A. Dan A. Chariri, (2003) "Analisis Perbandingan Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Sebelum Krisis dan Pada Periode Krisis," Jurnal Maksi vol. 2, Januari pp. 35-51.
- Yuliansyahdan Megawati, Yenny. 2007. Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tingkat keleluasaan pengungkapan laporan

## LAMPIRAN

### Uji Normalitas

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		156
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.09459663
Most Extreme Differences	Absolute	.064
	Positive	.064
	Negative	-.033
Kolmogorov-Smirnov Z		.805
Asymp. Sig. (2-tailed)		.537

a. Test distribution is Normal.

### Uji Multikoloneritas

#### Coefficients

a

Model		Correlations			Collinearity Statistics	
		Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	S.PUB	.173	.184	.182	.996	<b>1.004</b>
	FD	.005	-.004	-.004	.996	<b>1.004</b>
	Umur	-.138	-.151	-.149	.991	<b>1.009</b>

a. Dependent Variable: IPS

**Uji Heterokedastisitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	.041	.009		4.601	.000
(Constant)	.028	.017	.130	1.620	.107
S.PUB	.002	.006	.022	.269	.788
U m	.000	.000	-.035	-.433	.666

a. Dependent Variable: abs

**Uji F Statistik**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.075	3	.025	3.367	.020 <sup>a</sup>
	Residual	1.088	146	.007		
	Total	1.164	149			

a. Predictors: (Constant), Umur, FD, S.PUB

b. Dependent Variable: IPS

**Koefisien Determinasi (Adjusted R Square)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.228 <sup>a</sup>	.052	.033	.09553

a. Predictors: (Constant), Umur, S.PUB, FD

b. Dependent Variable: IPS



## Uji Hipotesis

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.195	.022		8.710	.000
	S.PUB	.102	.043	.190	2.364	<b>.019</b>
	FD	.009	.016	.045	.562	<b>.575</b>
	Umur	-.002	.001	-.173	-2.157	<b>.033</b>

a. Dependent Variable: IPS

Halaman ini sengaja dikosongkan